

**PERPADUAN BAMBU RUNCING DAN BANGUNAN
PENINGGALAN BELANDA PADA BUSANA PESTA
BATIK GAYA *KLEDERDRACHT***



JURNAL KARYA SENI

**Lulu Huda Arifin
NIM:1600082025**

**JURNAL ILMIAH PROGRAM STUDI D-3 BATIK DAN FASHION
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2020**

Tugas Akhir Berjudul:

PERPADUAN BAMBU RUNCING DAN BANGUNAN PENINGGALAN BELANDA PADA BUSANA PESTA BATIK GAYA *KLEDERDRACHT* diajukan oleh Lulu Huda Arifin, NIM 1600082025, Program Studi D3 Batik & Fashion, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 90201), Telah disetujui Tim Pembina Tugas Akhir pada tanggal 3 Januari 2020.

Pembimbing I/ Anggota

Aruman, S.Sn., M.A.

NIP 19771018 200312 1 010/ NIDN 0018107706

Pembimbing II/ Anggota

Esther Mayliana, S.Pd. T., M.Pd.

NIP 19810923 201504 2 001/ NIDN 0023098106

Mengetahui:

Ketua Prodi D3 Batik dan Fashion

Toyibah Kusumawati, M. Sn.

NIP 19710103 199702 2 001/ NIDN 0003017105

**PERPADUAN BAMBU RUNCING DAN BANGUNAN PENINGGALAN
BELANDA PADA BUSANA PESTA BATIK GAYA *KLEDERDRACHT*
Oleh: Lulu Huda Arifin**

ABSTRAK

Busana tradisional pada dasarnya merupakan kostum yang mengeskpresikan identitas, yang biasanya dikaitkan dengan wilayah geografis atau periode waktu dalam sejarah, dimana aturan berpakaian tradisional sering dikenakan hanya diacara-acara istimewa atau perayaan tertentu khususnya yang berhubungan dengan tradisi budaya, warisan, untuk menggambarkan identitas kebanggaan nasional atau jati diri. Namun pada penciptaan karya Tugas Akhir berjudul "Perpaduan Motif Bambu Runcing dan Bangunan Peninggalan Belanda pada Motif Batik Busana Pesta gaya *Klederdracth*" merupakan sebuah ide atau gagasan penulis berdasarkan ketertarikan terhadap sejarah bambu runcing dan bangunan peninggalan Belanda yang kemudian dijadikan motif batik pada busana *Klederdracth*, yang pada dasarnya busana *Klederdracth* adalah busana tradisional yang digunakan oleh orang-orang Belanda. Pada penciptaan Busana ini, penulis ingin menciptakan perpaduan motif batik dari bambu runcing dan bangunan peninggalan Belanda.

Metode pendekatan yang digunakan penulis adalah metode pendekatan estetis dan historis. Metode pengumpulan data yang penulis gunakan yaitu *Pratics Based Research* (Praktek berbasis penelitian). Proses pembuatan karya dibutuhkan beberapa data acuan yang diambil dari buku maupun internet dengan cara scan, sedangkan pengumpulan data dengan cara studi pustaka. Pada pengerjaannya batik dikerjakan dengan cara batik tulis, untuk pewarnaan batik menggunakan zat warna remasol yang dicelup dan dicolet.

Hasil karya dari penciptaan tugas akhir ini berupa enam karya, tiga busana pesta wanita dan tiga busana pria. Busana yang diciptakan merupakan ungkapan imajinasi dari arsitektur sehingga menjadi busana pesta dengan nuansa Sejarah Belanda.

Kata Kunci : Batik, Bambu runcing, Bangunan Belanda, Busana *Klederdracth*, Busana Tradisional

ABSTRACT

Traditional fashion basically is a costume that expresses identity, which is usually related with geographical area or periods in history, where is the rule of traditional fashion are to wear only on special ceremonies or celebrations especially related to cultural traditions, heritage, to describe the identity of national pride. However, the creation of the thesis be entitled "Perpaduan Motif Bambu Runcing dan Bangunan Peninggalan Belanda pada Motif Batik Busana Pesta gaya *Klederdracth*" is an idea or concept by writer that based on interest in the history of bambu runcing and Belanda heritage buildings which then used as batik motifs in *Klederdracth* fashion, which basically the *Klederdracth* fashion is a traditional fashion used by the belanda people. In the creation of this fashion, the writer wants to create a combination of batik motifs from bambu runcing and belanda heritage buildings.

Approach methods by writer used are aesthetic and historical approach method. The data collection methods that writer use is Pratics Based Research. The process of making the works requires some reference data that take from books and the internet by scan way, while data collection is by literature study way. In the process of batik is do with manual process as known as batik tulis, for coloring batik using pigment remasol that dyes.

The result of this work from thesis is generate six works, three women's party fashion and three men's fashion. The fashion that was created is expression of imagination from architecture so became a party fashion with nuances of Belanda History.

Keywords:Batik,Bambu runcing, Belanda heritage buildings, Klederdaracth fashion, Traditional fashion

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Penciptaan

Surabaya yang dikenal dengan kota pahlawan, salah satu dari sekian banyak kota besar di Indonesia yang dijadikan basis perkembangan perekonomian dan pemerintahan zaman penjajahan Belanda. Di Surabaya, pada era kolonialisme banyak bangunan Belanda yang epik dan menarik. Bangunan yang megah, arsitektur bergaya Eropa, Tionghoa, maupun Timur Tengah, yang masih berdiri kokoh dan masih berfungsi hingga kini dan bahkan banyak dari bangunan tersebut dijadikan pusat kegiatan pemerintah Surabaya dan masih terawat hingga kini, serta nilai sejarah yang tinggi menjadi bukti bahwa Surabaya punya banyak warisan kota yang epik.

Atas dasar keindahan mengangkat bangunan-bangunan tua atau yang disebut dengan bangunan peninggalan Belanda di Surabaya. Upaya perlindungan dan pelestarian itu jelas mengandung konsekuensi logis, sebagai generasi bangsa yang hidup dimasa kini harus menghadapi kebutuhan masa kini dan mampu menghadapi tuntutan sejarah masa kini. Pemahaman masa kini sangat erat dengan perubahan. Generasi sekarang terasa semakin jauh untuk memahami sejarah dan masa lalu. Perlu adanya pengenalan tentang sejarah Surabaya sebagai kota pahlawan dan elemen-elemen yang membangunnya. Elemen-elemen yang dimaksud di sini adalah bangunan–bangunan tua yang memiliki kaitannya dengan sejarah Surabaya.

Dalam perjuangan melawan penjajah melalui revolusi Fisik tidak terlepas dengan senjata tradisional yaitu bambu runcing, bambu runcing merupakan salah satu senjata perang yang digunakan untuk melawan penjajah dan merebut kemerdekaan. Bambu runcing memang sederhana, akan tetapi ditangan heroik dan patriotik mempunyai kemampuan yang luar biasa, sehingga dapat mengalahkan senjata yang lebih modern. Pada kesempatan ini, penulis ingin mengajak para pembaca untuk mengingat kembali dan tidak melupakan sejarah bagaimana pejuang para pahlawan, melawan penjajah dengan senjata tradisional yang tidak kalah dengan senjata modern dimasa itu.

Busana *Klederdracht*, Dalam bahasa Indonesia *Klederdracht* yang berarti busana tradisional Belanda. Pakaian tradisional berarti sebuah pakaian yang digunakan masyarakat suatu daerah untuk menunjukkan hal tersebut merupakan kekayaan warisan budaya leluhur mereka, penulis ingin mewujudkan karakter yang tegas namun tetap memiliki kesan harmonis. Dimana sumber ide inilah yang akan membawa sebuah busana pesta menjadi terlihat menarik dan unik karena akan mempengaruhi siluet, cutting, serta teknik pembuatan busana.

Berbicara tentang keindahan, tentunya tidak hanya melalui proses berpikir saja, namun rangsangan-rangsangan yang ada harus diolah ke dalam perasaan, sehingga menjadi kesan. Dalam pengalaman subjektif, agar masyarakat lebih mengenal jauh akan sejarah dan upaya para pahlawan memperjuangkan Indonesia, dari banyaknya bangunan peninggalan Belanda di Surabaya yang memiliki cerita berbeda-beda. Busana pesta gaya *Klederdracht* terpilih karena penulis belum menemukan karya busana pesta gaya *Klederdracht* yang menggunakan bahan utama batik, sedangkan busana pesta gaya *Klederdracht* sudah banyak orang membuat dengan motif bunga tulip. Busana yang sudah dibuat dengan ketertarikan penulis bermotif batik terhadap gaya *Klederdracht* diharapkan bisa menjadi satu *trend*.

Sebagai kekayaan budaya, benda, dan bangunan cagar budaya bukan hanya perlu dilindungi tetapi lebih jauh lagi harus diupayakan pelestariannya. Benda dan bangunan cagar budaya perlu dilestarikan karena telah dijadikan sebagai tata kota dan identitas sebuah kota. Sangat sayang sekali jika perkembangan dan pembangunan sebuah kota dilaksanakan dengan melupakan sejarah. Hal yang menarik lainnya yang dapat melatar belakangi penciptaan karya ini adalah peran busana yang berkesan memiliki estetis serta perpaduan motif baru yang akan menyempurnakan karya ini. Hal yang berkaitan dengan kondisi peradaban masyarakat yang terus menerus berkembang sehingga mempengaruhi perkembangan pemikiran penulis untuk menciptakan Busana Pesta dengan nuansa yang baru yaitu Gaya *Klederdracht*.

2. Rumusan / Tujuan Penciptaan

a. Rumusan Penciptaan

- 1) Bagaimana menciptakan motif batik dengan sumber ide bambu runcing dan bangunan peninggalan Belanda?
- 2) Bagaimana proses menerapkan motif bambu runcing dan bangunan peninggalan Belanda ke dalam busana pesta gaya *Klederdracht*?

b. Tujuan dan Manfaat

- 1) Menciptakan motif batik dengan sumber ide bambu runcing dan bangunan peninggalan Belanda.
- 2) Mewujudkan busana gaya *klederdracht* dengan menerapkan motif bambu runcing dan bangunan peninggalan Belanda.

Manfaat Penciptaan

- 1) Meningkatkan pengalaman pribadi dalam mendesain.

- 2) Menambah perbendaharaan karya pada bidang batik dan busana sebagai acuan penciptaan motif baru dalam sebuah karya.
- 3) Memperkenalkan busana pesta dengan sentuhan baru gaya *Klederdracht* pada masyarakat, sehingga meningkatkan apresiasi dan wacana publik bagi dunia *fashion* masa kini.

3. Teori dan Metode Penciptaan

a. Data Acuan

1) Bambu Runcing



Gambar 01. Bambu Runcing
(Sumber : wikipedia. Bambu_runcing,
Diunduh 9 Mei 2019, pukul 11:50)

3) Balai Pemuda



Gambar 03. Balai Pemuda di Surabaya
(sumber: historibersama.com,
Diunduh 3 November 2018, pukul 09:20)

5) Busana *Klederdracht*



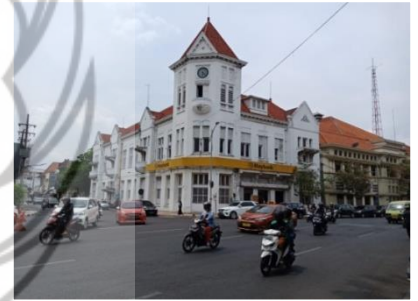
Gambar 05. Busana *Klederdracht*
(Fotografer: Aruman, Diambil 30 April 2019, pukul 10:35)

2) Hotel Majapahit



Gambar 02. Hotel Majapahit
(Sumber: Dokumentasi Penulis,
Diambil 2 November 2018, pukul 13:14)

4) May Bank



Gambar 04. May bank
(Sumber: Dokumentasi Penulis
Diambil 2 November 2018, pukul 13:45)

6) Monumen *Suru dan boyo*



Gambar 06. Monumen *Suru dan boyo*
(Sumber: <https://image.app>,
Diunduh 3 Januari 2020, pukul 10:20)

7) Gerbang Benter



Gambar 07. Gerbang Benter
(Sumber: <https://images.app>,
Diunduh 3 Januari 2020, pukul 10:50)

b. Analisis Data Acuan

1) Bambu Runcing

Motif bambu runcing yang digunakan sebagai data acuan pada gambar 1 menampilkan bambu runcing dari sudut bagian samping bambu runcing tersebut, sudut proporsi ini membuat kesan tiga dimensi yang menjadikan karya batik pada acuan karya tersebut menarik. Berbeda dengan motif bambu runcing pada penciptaan karya tugas akhir ini dimana bentuk bambu runcing di tampilan dengan tampak samping dan ulang-ulang melingkar. Hal ini bertujuan untuk memperlihatkan dengan lebih jelas ketajaman bambu runcing.

2) Hotel Majapahit

Hotel Majapahit merupakan salah satu bukti arsitektur peninggalan kolonial di Surabaya. Bentuk bangunan hotel sendiri mempunyai sebuah keunikannya yang menunjukkan ciri khas yang berbeda dengan hotel-hotel lainnya, bentuk keunikannya disini adalah memiliki arsitektur yang berciri khas pada zaman kolonial Belanda, selain itu bangunan ini hanya dibatasi dengan pilar-pilar gaya bangunan Belanda yang besar dan kokoh walau menopong hanya satu lantai bangunan di atasnya, dan bangunan terasa lebih klasik dengan jendela-jendela stain galss yang sangat besar.

3) Balai Pemuda

Arsitektur balai pemuda pada data acuan gambar 3 merupakan bangunan kuno yang sangat menarik, keunikan lain terdapat pada bangunan ini ialah pemakaian arsitektur pada dinding dari garis-garis horizontal dan vertikal yang membentuk bidang persegi panjang mengesankan dinding batu tanpa lapisan plester yang diadaptasi dari arsitektur Eropa. Selain itu adanya bentuk pelengkung yang terdapat pada setiap bukaan pada fasad semakin menguatkan karakter gaya arsitektur romanisque. Pada motif ini ditampilkan

dengan tampak depan dan dibagian samping bangunan ditambahkan motif yang diambil gapura tugu pahlawan yaitu ornamen susunan kelopak-kelopak bunga berwarna tembaga menyerupai jilatan lidah-lidah api yang melambangkan gelora sengat pada para pejuang. Hal ini penulis menerapkan permainan benang-benang pada busana dengan garis ataupun pecah pola yang tegas.

4) Gedung Maybank

Bangunan merupakan bentuk dari penyelesaian klasik bangunan pojok yang banyak terdapat pada arsitektur colonial, yang dominan dari gedung ini adalah dominasi gevel depan dan tower atau tiang pada pintu masuk utama. Gedung ini juga menjadi salah satu cagar budaya yang hingga saat ini di dominasi warna putih dengan banyak jendela kecil pada dindingnya, pada bagian sudutnya terdapat jam pada bagian tengah.

5) Busana *Klederdracht*

Busana tradisional wanita pada data acuan gambar 5 merupakan busana yang bentuk siluet 'A' dimana bentuk sempit diatas dan mengembang bagian bawah, Petticoat digunakan pada bagian dalam rok sehingga seperti kurungan atau tabung, pada bagian bentuk lengan menerapkan perpaduan antara lengan *mutton* dan *poet*, dan lengan *mutton* yaitu lengan pada bagian atas mengembang, dan pada puncak lengan yang dikerut, sedangkan lengan *poet* berada pada bagian bawah, dimana lengan tersebut mengembang mulai dari pergelangan tangan. Busana tradisional Belanda memiliki ciri khas yang jelas yaitu topi yang menengadahkan keatas dan sepatu kayu. Busana tradisional pria pada data acuan 5 merupakan busana formal dan sederhana dibagian dalam terdapat kemeja dengan lengan berbentuk *poet* yaitu lengan yang mengembang mulai dari pergelangan tangan, dan bagian kerah menggunakan *jabot* yaitu biasanya didesain dengan berbagai macam pola dan ukuran sesuai dengan bahan yang digunakan, yang dibuat menyatu ataupun terpisah pada busana, *jabot* sebagai pelengkap busana yang memberikan kesan mewah dan glamor. Dibagian luar terdapat selempang kain dan rompi dengan panjang sebatas panggul, selempang dan rompi merupakan satu kesatuan, celana yang longgar dan sarung dengan panjang $\frac{3}{4}$ menjadi satu kesatuan dalam busana tradisional Belanda. Kedua busana tersebut juga diterapkan pada penciptaan karya tugas akhir ini, perbedaan karya busana yang diciptakan pada tugas akhir ini dengan karya acuan adalah pada penggunaan kain batik sebagai bahan utama pembuatannya.

6) *Suro* dan *Boyo*

Setiap kota tentu memiliki ikon yang tidak dimiliki kota lain, Surabaya dikenal karena dengan monumen *sura* dan *bayanya*, dalam pertarungan terakhir buaya mendapat gigitan *sura* di pangkal ekor sebelah kanan, sementara *sura* juga gigit ekornya hingga

hampir putus oleh *boyo*. Dengan motif pendukung *suru* dan *boyo* lebih menunjukkan kota pahlawan.

7) Gerbang Bentar

Gerbang Bentar dengan ornamen susunan kelopak bunga berwarna tembaga menyerupai jilatan lidah-lidah api yang melambangkan gelora semangat para pejuang. Dengan motif pendukung ini motif bangunan terlihat estetik dalam keseimbangan pada motif.

c. Metode Penciptaan

- 1) Metode Pengumpulan Data
 - a) Studi Pustaka
 - b) Studi Lapangan
- 2) Metode Analisis Data
- 3) Metode Perancangan
 - a) Sketsa Alternatif
 - b) Sketsa Terpilih
 - c) Mendesain
- 4) Metode Perwujudan
 - a) Metode Manual
 - b) Metode Masinal





B. Hasil Pembahasan

1. Tahapan Pengerjaan

Tabel 1. Tahapan Pengerjaan

No	Tahapan Pengerjaan	No.	Tahapan Pengerjaan
1.	Tahap pertama yang harus dilakukan membuat desain motif dan busana. 	2.	Pengambilan ukuran pada badan, proses pengukuran ini dilakukan agar memperoleh ukuran yang tepat. 
3.	Pembuatan pola busana menggunakan pola Konstruksi. 	4.	Memindahkan motif batik dari kertas ke atas kain. 



13.	Proses menempelkan pelapis dalam. yaitu trikot. 	14.	Merader kain dilakukan untuk memberi tanda pada potongan kain. 
15.	Tahapan menjahit yaitu menyatukan kain satu dengan yang lain. 	16.	<i>Finishing</i> tahapan terakhir yaitu memasang hiasan 

2. Hasil Karya

Proses penciptaan tugas akhir ini memilih katun satin dan katun sutra untuk bahan utama batik, bahan pendukung seperti satin, jaguar, tile, drill, dan toyobo dipilih karna kain ini memiliki tekstur yang cocok untuk busana *klederdracht* yang diaplikasikan dengan renda dan payet.

Teknik yang digunakan pada pembuatan tugas akhir ini yaitu teknik batik tulis, teknik pewarnaan colet, teknik pewarnaan tutup celup, teknik pola konstruksi, teknik menjahit, dan teknik menghias. Pemilihan warna yang digunakan dalam pembuatan karya cenderung warna busana *klederdracht* seperti biru, hitam, dan kuning memberikan kesan *romantic* dengan latar warna yaitu perpaduan warna muda dan tua.



(Gambar 08. Karya 1
Fotografer: Fudhi)

Karya 1

Judul : *Elena*
 Bahan : Katun satin, Satin sutra,
 Organza
 Pewarnaan : Remasol
 Model : Nifa
 Ukuran : S-M

Elena diambil dari bahasa Belanda yaitu cahaya yang terang dan bersinar, busana ini merupakan karya yang mempunyai konsep tradisional. pada busana ini memiliki siluet *bustle* dengan rok lingkar, busana ini fokus pada bagian lengan atas menggunakan lengan tulip dan lengan bawah menggunakan lengan bon bon, lengan ini juga menjadi pusat perhatian (*center of interes*) karena bentuk yang mengembang dan terlihat begitu indah. pada bagian depan busana terdapat hiasan renda yang membuat orang yang memakai terlihat tinggi.

Motif pada busana ini ialah bambu runcing dan hotel majapahit motif bambu runcing pada busana ini sengaja di buat berbeda warna maupun kain lainnya bertujuan untuk mejukkan keindahan bentuk, motif bambu runcing yang berukuran bawah lebih besar agar seimbang (*balance*) dengan busana yang memiliki siuet A, warna yang berbeda membuat orang yang memakai terlihat tinggi dan terkesan kelarasan (*harmonis*). Motif bangunan pada bagian bawah rok dengan memiliki ukuran yang sama, hal ini dikarnakan pada busana dan rok yang lebih lebar bagian bawah. Warna pada busana ini lebih dominan oranye, oranye sendiri adalah nama dan warna lambang warga kerajaan di Belanda. Oranye merupakan warna nasional Belanda yang berasal dari perang kemerdekaan Belanda.

Meskipun busana ini mempunyai rok lebih besar akan tetapi busana ini masih nyaman untuk dipakai karna dibuat dengan kain katun yang ringan, rok yang lebar pada busana ini dibuat dengan bagian dalam terpisah dengan busana sehingga bisa dilepas atau diganti dengan *petticoat* yang lebih besar.



Karya 3

Judul : *Doutzen*

Bahan : : Katun satin dan tile

Pewarnaan : Remasol

Model : Nifa

Ukuran : S-M

(Gambar 08. Karya 3
Fotografer: Fudhi)

Doutzen dalam bahasa Belanda yaitu glamor dan anggun, model rok lingkar mengembang berjenis *ballgown* sehingga terkesan anggun, busana ini juga membahkan kain pendukung tile pada bagian luar bahu hingga lengan yang menjuntai, pada bagian lengan memakai lengan puncak. Yaitu lengan yang dikerut pada bagian atas, kerah sangkai detail payet dengan jenis payet tabur dan batang menambahkan kesan glamor, keindahan lain dari busana ini pada aplikasi brukat bagian depan dan

belakang yang menjadi pusat perhatian (*center of interes*), selain itu bulu imitasi pada bagian bahu yang terlihat modern tetapi tidak menghilangkan unsur tradisionalnya,

karya busana dengan konsep perpaduan bambu runcing dan arsitektur Balai pemuda yang diwujudkan kedalam busana pesta gaya *klederdracht*. Motif bambu runcing dibuat padat pada bagian atas karena menyeimbangkan (*balance*) pola agar motif tetap terlihat jelas, balai pemuda dengan motif pendukung ikon *suro*, *boyo* didalam motif bangunan dan gerbang benter pada kanan, kiri bangunan menjadi semakin jelas bahwa sejarah kota pahlawan, Warna yang digunakan pada *background* gaun merupakan warna hitam yaitu warna khas salah satu busana *klederdracht*, sedangkan warna arsitektur menyesuaikan dengan background agar detail motif terlihat lebih tegas, dengan perpaduan warna bambu runcing dan bangunan membuat terkesan (*harmonis*).

Meskipun busana ini memiliki lengan yang menjuntai dan rok yang besar, akan tetapi kenyamanan dalam memakai busana ini tetap ada dengan lengan menjuntai memakai kain tile yang sangat ringan dan rok yang lebar pada busana ini dibuat dengan bagian dalam terpisah dengan busana sehingga bisa dilepas atau diganti dengan *petticoat* yang lebih besar.



(Gambar 08. Karya 3
Fotografer: Fudhi)

Karya 4

Judul : *Ryker*
Bahan : Kain katun sutra,
kain katun jepang
Pewarnaan : Remasol
Model : Sidik
Ukuran : M-L

Ryker diambil dari bahasa Belanda yang artinya pemimpin, warna dan tema pada busana yang memberikan kesan pemimpin saat busana tersebut dilihat ataupun dipakai. potongan depan busana yang terbuka dari bagian pusat seperti busana kerajinan. pada busana ini juga menggunakan kerah shanghai, dengan ini busana terlihat indah bagian belakang terdapat detail gesper.

Motif bambu runcing dan balai pemuda dengan motif pendukung ikon *suro*, *boyo* didalam motif bangunan dan gerbang benter pada kanan, kiri bangunan menjadi semakin jelas bahwa sejarah kota pahlawan dan menjadi pusat perhatian (*center of interes*) yang terletak pada bagian depan muka, irama pada busana ini dibuat dengan mengulang pada motif

bambu runcing dengan peletakan motif yang padat dengan jarak dan ukuran yang sama sehingga terlihat seimbang (*balance*), busana ini fokus pada motif balai pemuda pada depan muka, dengan perpaduan motif dan warna menunjukkan keseimbangan yang (*harmonis*), warna yang digunakan menyesuaikan warna aslinya,

Warna yang digunakan hitam yang artinya wibawa, makmur, elegan, dan percaya diri. Busana ini tetap nyaman dengan potongan yang simpel dan dibuat dengan kain katun sutra dan katun jepang yang ringan.

C. Kesimpulan

Dalam penerapan tugas akhir yang berjudul “Perpaduan Motif Bambu Runcing dan Bangunan Peninggalan Belanda pada Motif Batik Busana Pesta gaya *Klederdracht*”. Penulis mengangkat bambu runcing dan bangunan peninggalan Belanda sebagai motif batik yang diaplikasikan kedalam busana tradisional Belanda (*Klederdracht*) yang dikembangkan menjadi busana pesta modern dengan nuansa batik didalamnya. Bentuk visualisasi bambu runcing di tampilkan dengan tampak samping dan mengulang-ulang melingkar, dan bentuk visualisasi bangunan Belanda penulis kembangkan dengan menambahkan ikon-ikon Surabaya dan isen-isen batik yang menggunakan prinsip dari metode pendekatan estetis secara visual, seperti garis, bentuk, bidang, warna, tekstur, kesatuan dan komposisi. Prinsip dari metode historis yaitu dengan mengedepankan sejarah, budaya dan tradisi dalam penerapannya. Visualisasi bangunan Belanda dijadikan sebagai motif utama dengan penambahan motif batik bambu runcing sebagai motif pendukung pada *background* busana.

Pembuatan busana gaya *klederdracht* dengan kombinasi batik dilakukan dengan berbagai macam data tentang sejarah singkat yang dituangkan dalam bentuk motif batik. Karya tugas akhir ini menitik beratkan pada busana pesta modern yang digunakan pada suatu perayaan seperti pesta kostum sehingga menjadi busana yang unik. Tugas akhir ini membuat enam buah karya dengan judul: *Elena, Gotthardo, Doutzen, Ryker, Fransisca*, dan *Tiebout*. Setiap karya memiliki bentuk dan karakteristik yang berdeda-beda.

Sebagai penerapan karya, penulis menggunakan teknik menjahit yang eksklusif dengan kualitas yang rapi dan halus. Desain busana pada tugas akhir ini memadupadankan desain modern dan tradisional, motif batik dan warna pada gaun wanita juga busana pria yang serasi sehingga menjadi satu kesatuan karya busana yang harmonis. Proses Pembuatan karya mulai dari membatik sampai menjadi busana mempunyai tahapan-tahapan yang harus dilakukan. Dalam karya ini penulis berusaha agar batik diminati generasi muda, dan sebagai media baru untuk menceritakan sejarah pada kota pahlawan. Diharapkan generasi muda lebih tertarik dengan adanya sejarah pada kota pahlawan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aizid Rizem, 2014, *Menguak Kontroversi-Kontroversi Sejarah Indonesia*, Saufa.
- Idayanti, 2015, *Teknis Dasar membuat pola memotong bahan & menjahit*, araska pinang merah residence kav.14
- Kurniawan, Uke. *These Clothes Tell Sories*.
- Kusumawardhani Reni, 2012, *Batik How to Wear*, Jakarta: PT. Gramedia Pusat Utama.
- Kartika, Sony Dharsono. 2007. *Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Musman Asti, 2011, *Batik Warisan Adiluhur Nusantara*, G- Media.
- Plagunadi, Bram, *Disain Produk3: aspek-aspek disain*, Bandung: Penerbit ITB, 2008
- Sutomo, 1951, *Pentempuran 10 November 1945*, Jakarta Transmedia.
- S, Edik. 1986, *Seni Bembatik*, PT. Safir Alam: Jakarta.
- Soekarno. A.R, 2005, *Buku Penuntun Membuar Pola Busana Tingkat Terampil*, Jakarta: PT. Gramedia Pusat Utama.
- Tomo Bung, 2016, *Bung Tomo Soerabaja Di Tahun 45*, Jakarta: Keperpustakaan Populer Gramedia.

DAFTAR LAMAN

Webtografi:

https://id.wikipedia.org/wiki/Bambu_runcing. Diakses 1 november 2018, pukul 12:24

https://id.wikipedia.org/wiki/Balai_Pemuda_Surabaya. Diakses 4 november 2018, pukul 09:52

<http://kekunaan.blogspot.com/2014/03/gedung-bank-internasional-indonesia.html>. Diakses 30 oktober 2018, pukul 13:24

http://historibersama.com/wp-content/uploads/2017/04/balai-pemuda-surabaya_20170410_200811.jpg). Diakses 7 november 2018, pukul 10:32

<http://www.nafiun.com/2015/03/klederdracht-uniknya-pakaian-nagri.html?m=1>. Diakses 3 oktober 2018, pukul 20:24

<http://tantristory.wordpress.com/2011/10/24/sisa-kejayaan-belanda-di-surabaya/>. Diakses 3 oktober 2018, pukul 18:18